

TEKNIK PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS PENDIDIKAN NILAI

Oleh: Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd

A. LATAR BELAKANG MAKALAH

Keterampilan dalam menyusun karya tulis ilmiah menjadi keniscayaan bagi komunitas pendidikan, terlebih komunitas guru yang sudah masuk golongan IVa menuju IVb. Karya tulis ilmiah menjadi prasyarat utama bagi guru bersangkutan agar ia dapat naik golongan. Namun, realitas menunjukkan kondisi yang kontraproduktif, tidak sedikit guru terhambat naik golongan ke IVb karena tidak memiliki kecakapan dalam menyusun karya tulis ilmiah, kalau pun akhirnya mereka bisa naik golongan, karya tulis ilmiahnya tidak dibuat sendiri, melainkan dibuatkan oleh orang lain dengan memberikan sejumlah insentif.

Padalah, UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 dan Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalisme keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keterampilan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah merupakan bagian integral dari prasyarat kompetensi professional dan pedagogik bagi guru pada setiap golongan.

Membuat rancangan pembelajaran, mengembangkan silabus, membuat bahan ajar sendiri hingga membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan rutinitas guru yang memerlukan kecakapan khusus dalam menulis, terlebih ketika ia sudah siap masuk golongan IVb, maka keterampilan dalam menyusun karya tulis ilmiah merupakan keterampilan yang tidak bisa tidak. Oleh karenanya, program yang secara khusus dapat meningkatkan kecakapan guru dalam menulis sangat penting dan perlu dibudayakan.

Kegiatan penelitian menjelang akhir studi pada akhir masa perkuliahan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya tulis berupa makalah, skripsi, tesis dan disertasi merupakan manifestasi dari upaya perguruan tinggi yang mencetak calon pendidik/guru untuk membentuk dan mengembangkan kecakapan mahasiswanya dalam bidang penyusunan karya tulis ilmiah. Sehingga ketika ia terjun menjadi pendidik/guru, layaknya sudah memiliki kecakapan yang mumpuni dalam menulis atau menyusun karya tulis ilmiah.

Adanya mata kuliah metodologi penelitian, penugasan makalah di setiap mata kuliah dan atau adanya mata kuliah lainnya yang senada merupakan *entri point* bagi perguruan tinggi dalam mendorong mahasiswanya agar memiliki kecakapan yang

mumpuni dalam bidang penyusunan karya tulis ilmiah. Proses bimbingan yang dilakukan dosen sepanjang proses penulisan karya ilmiah merupakan upaya sistemik yang diharapkan dapat menstimulasi potensi mahasiswa dalam menulis serta mendorong terjadinya *transformation of knowledge* dari dosen bersangkutan kepada mahasiswa bimbingannya perihal penulisan karya tulis ilmiah, tugas dosen tentunya adalah menjadi fasilitator bagi mahasiswa agar masuk ke dalam ranah-ranah ilmiah dan terbangkitkan daya nalarnya melalui tulisan-tulisan ilmiah.

Mengapa budaya menulis karya ilmiah ini perlu dikembangkan bagi kalangan guru, hal yang diungkapkan oleh Al Wasilah (Pikiran Rakyat, 12 Maret 2005) kiranya dapat membantu menjawab pertanyaan ini. Menurutnya bahwa budaya *literate* menjadikan mereka, khususnya kaum muda terdidik, terbiasa menulis, menulis telah terbukti sebagai kegiatan bahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar, yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui proses linguistik dan kognitif yang kompleks seperti *organizing*, *structuring* dan *revising*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dalam konteks SMA di AS yang menyimpulkan bahwa menulis mendukung nalar dan pembelajaran mata pelajaran yang lebih kompleks yang berguna bagi keberhasilan melakoni budaya berbasis teknologi dan informasi yang kompleks (Langer & Applebee, 1987), lebih lanjut Alwasilah memberikan simpulan bahwa secara kolektif, bangsa yang lemah budaya tulisnya cenderung lemah daya nalarnya, dan secara individual, seorang yang produktif menulis akan lebih kritis dari pada yang tidak produktif.

Berdasarkan hal yang diungkapkan oleh Alwasilah di atas, jelaslah bahwa budaya menulis memiliki peranan dan efek jangka panjang dalam membenahi *distorsi* yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini, pembudayaan dan pembedahan pelajaran menulis dari SD sampai PT menjadi jamu yang paling murah, tapi mujarab dalam mengobati lemahnya kemampuan berpikir kritis generasi bangsa Indonesia. Pada saat menulislah seseorang sadar terhadap apa yang diketahuinya dan ingin diungkapkannya, itulah yang disebut dengan *meaning making* atau proses mengikat makna, kesadaran semacam itu merupakan indikator kemampuan berpikir kritis

Selain itu, urgensi kecakapan komunitas pendidikan dalam menyusun karya tulis ilmiah adalah sehubungan dengan adanya tuntutan lingkungan akademik. Dalam arti bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat dikembangkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) dan proses menuju hal tersebut dimulai dengan adanya kajian-kajian empiris dan teoretis yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan-tulisan ilmiah. Hal tersebut menjadi budaya yang melekat dan menjadi salah satu aktivitas utama

lingkungan pendidikan, terlebih lingkungan pendidikan tinggi yang memiliki tiga misi utama (tridarma perguruan tinggi) dan penelitian sebagai salah satu *core* aktivitasnya.

Berdasarkan hal yang diungkapkan di atas, pada bagian selanjutnya penulis akan mengembangkan lebih lanjut tentang teknik penulisan karya tulis ilmiah yang dapat menjadi referensi bagi guru dan *shareholder* dalam membuat karya ilmiah. Khususnya karya tulis ilmiah yang berbasis pendidikan nilai.

B. KARYA TULIS ILMIAH (KTI) DAN KARYA ILMIAH POPULER (KIP)

Karya Tulis Ilmiah (KTI) berbeda dengan Karya Ilmiah Populer (KIP), keduanya memiliki karakteristik tersendiri. KTI lebih kental dengan nuansa ilmiahnya yang secara umum bercirikan empat hal, yakni objektif, empiris, rasional dan sistematis. Landasan teoretis dan empiris menjadi dua sisi yang integral dalam sebuah karya tulis ilmiah, demikian juga dengan langkah-langkah penyusunannya yang mengikuti serangkaian langkah sistemik dengan dukungan data-data dan analisis objektif. Suatu karya ilmiah memiliki prinsip-prinsip ilmiah, yakni objektif, empiris, rasional, dan deduktif-induktif. Adapun jenis-jenis karya ilmiah antara lain laporan, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan buku teks.

Sementara KIP alurnya lebih cair dan mengikuti konteks tertentu, argumen-argumen yang muncul tidak harus dilandasi teori tertentu, melainkan bisa berangkat dari opini subyektif dan fenomena kontekstual yang berkembang. Namun demikian, kekuatan informasi di dalamnya harus akurat dan dilandasi oleh argument ilmiah yang kuat. Demikian halnya dari segi bahasa, penggunaan bahasa jurnalistik lebih kental dalam KIP, adapun dalam KTI harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta lebih formal yang mengesankan nuansa keilmiahannya. KIP dapat dimaknai juga sebagai karangan ilmiah yang berisi pembicaraan tentang ilmu pengetahuan dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari, dengan teknik dan gaya penyajian yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Featur adalah sejenis karangan ilmiah populer yang dalam penyajiannya sudah menyertakan kreativitas penulisnya. Pada dasarnya, karya ilmiah populer adalah karangan yang mengandung unsur ilmiah, berdasar fakta, dan aktualitasnya tidak mengikat. Yang dipentingkan dalam karya ilmiah populer bukan pada keindahan bahasanya, tapi lebih kepada sisi ilmiahnya. Oleh karenanya, kalau perlu penulis dapat menyelipkan humor yang tidak berlebihan agar tidak membuat bosan pembaca. Tapi yang perlu ditekankan, jangan sampai melupakan unsur mendidiknya. Jangan sampai terjebak juga kedalam kepenulisan *feature* yang menitik beratkan pada unsur menghibur dan human interestnya (sisi kemanusiaan). Kata kuncinya, karya ilmiah populer adalah mendidik pembaca.

Suatu karya tulis dikatakan ilmiah apabila memenuhi seperangkat kriteria keilmiahan yang sudah desepakati banyak ilmuwan. Moleong (2007:372-379) mengungkapkan bahwa banyak ragam kriteria karya tulis ilmiah yang secara umum dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yakni kriteria konseptual, kriteria prosedural dan kriteria teknis. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan sebagai berikut:

1. Kriteria Konseptual

Suatu karya ilmiah hanya memenuhi persyaratan apabila memepersoalkan postulat, asumsi, teori, dan prinsip dalam tulisannya. Dengan kata lain, kriteria ini menekankan kepada unsur konten dan fokus kajian yang diuraikan dalam suatu karya tulis ilmiah.

2. Kriteria Prosedural

Para Ilmuwan sudah menyusun format untuk tulisan ilmiah secara berurutan yang terdiri atas:

- a. Judul
- b. Abstrak
- c. Pendahuluan
- d. Materi dan Metode
- e. Temuan/hasil
- f. Diskusi/Pembahasan
- g. Kepustakaan yang dikutip

Secara prosedural, maka baik urutan maupun formatnya sudah tertentu, jika seseorang menulis sebuah tulisan ilmiah lain dari pada kriteria umum yang sudah disepakati berarti dia menyinggung tradisi dan kesepakatan para ilmuwan tentang format dan struktur penulisan yang dalam hal ini dinamakan kriteria prosedural.

Adapun unsur kerangka karya ilmiah yang lengkap secara prosedural (seperti dalam skripsi atau tesis) secara umum sebagai berikut:

a. **Pembuka** (*preliminaries*), terdiri atas:

- Halaman judul
- Lembar pernyataan khusus
- Kata pengantar
- Ucapan terima kasih
- Abstrak
- Daftar isi
- Daftar tabel/gambar/diagram

b. **Isi** (batang tubuh), terdiri atas:

- Pendahuluan (*introduction*)
- Induk tulisan (*main body*), terdiri dari: bahan (kajian teori) dan metodologi, data hasil penelitian, diskusi/pembahasan hasil analisis, kesimpulan/saran

c. **Penutup**, terdiri atas:

- Daftar pustaka
- Lampiran
- Indeks
- Curriculum vitae (riwayat hidup)

3. Kriteria Teknikal

Gaya penulisan karya tulis ilmiah adalah sama yaitu singkat, akurat, dan tidak menggunakan bahasa berbunga-bunga, harus mudah dipahami dan isinya memperbolehkan pembaca untuk dapat mereproduksi apa yang ditulis. Kriteria secara teknis dapat disusun sendiri oleh tim penilai. Tim tersebut dapat memanfaatkan aturan-aturan yang berlaku atau menyepakati sendiri butir-butir kriteria yang digunakan untuk menilai suatu karya ilmiah. Kriteria tersebut dapat meliputi gaya penulisan, jumlah halaman setiap komponen format, sasaran penulisan karya ilmiah yang baik, dan sebagainya.

Sementara Al Wasilah (2006:42-43) mengungkapkan bahwa kriteria baku untuk mengukur keilmiahan satu disiplin ilmu sebagai berikut: *Pertama*, empiris bukannya spekulatif atau intuitif. Artinya ada bukti-bukti yang dapat dihadirkan melalui eksperimen atau observasi. Bagi sebagian orang, inilah ciri terpenting keilmiahan. *Kedua*, Objektif, artinya bahwa fokus kajiannya harus didasari oleh pandangan-pandangan yang objektif. *Ketiga*, sistematis, artinya bahwa dalam melakukan proses analisis data harus mengikuti seperangkat prosedur dan sistem yang baku. Demikian pula hasil deskripsinya yang terwujud dalam teori, model, atau tata bahasa harus disajikan secara sistematis pula.

C. TEKNIK PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa karya tulis ilmiah mengikuti serangkaian langkah sistemik yang umumnya bersifat deduktif-induktif. Secara umum, sebuah karya tulis ilmiah terbagi dalam tiga bagian besar yakni pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan. Selain itu biasanya dilengkapi dengan asesoris berupa kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/skema, bibliografi, lampiran dan daftar pustaka yang biasa disebut bagian pembuka (*preliminaries*).

1. PENDAHULUAN

Aspek-aspek yang biasa ada dalam bagian pendahuluan diantaranya adalah:

a. Latar Belakang Masalah

Dalam bagian pendahuluan, penulis harus meramu landasan empiris dan teoretis secara rundut yang mengkrucut kepada fokus permasalahan yang akan dideskripsikan lebih lanjut dalam tulisan tersebut. Alangkah lebih baik apabila pada paragraf awal penulisan berangkat dari fenomena kontekstual yang akan menghantarkan pembaca kepada fokus masalah, selanjutnya diramu dengan argumen-argumen para ahli serta dukungan teori utama yang menekankan pentingnya produk karya tulis ilmiah perihal masalah yang menjadi fokus penulisan.

Dukungan data dalam bagian latar belakang, sangat menentukan kekentalan informasi dan adanya masalah yang perlu di kaji lebih lanjut sehingga mendorong pembaca untuk merasakan betapa pentingnya karya tulis ilmiah dalam bidang yang terkait dengan focus masalah. Pada bagian pendahuluan, penulis harus menguraikan apa yang menjadi ketertarikannya pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, kepekaan untuk memerhatikan fenomena-fenomena yang mutakhir di bidang yang sedang ditekuni menjadi kebutuhan.

Satu aspek lain yang perlu dikemukakan pada bagian ini ialah tinjauan pustaka. Peneliti perlu menyertakan secara sekilas beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dikerjakan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas pembaca bahwa penelitian yang dilakukan bukan mengulangi berbagai penelitian lainnya. Namun, dapat berupa pengembangan teori atau menemukan teori baru.

b. Rumusan Masalah dan Batasannya

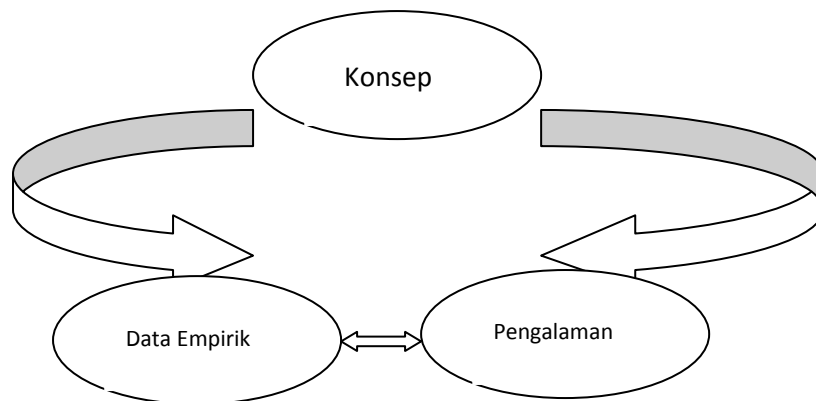
Rumusan masalah sangat penting untuk memperjelas arah pembahasan dalam karya tulis ilmiah yang akan di buat, demikian pula dengan batasan

masalahnya, hal tersebut sebagai gambaran fokus penelitian dan penulisan yang akan dikembangkan oleh penulis.

Pada bagian latar belakang, masalah yang hendak dibahas biasanya tidak dikemukakan secara eksplisit. Oleh karenanya, pada bagian ini gambaran fenomena yang menarik perhatian, penulis harus secara eksplisit mengemukakan masalah yang hendak dibahas. Gambaran masalah tersebut harus diidentifikasi dan dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan serta dibatasi menjadi pertanyaan spesifik sebagai gambaran fokus penelitian. Hal tersebut penting agar proses penelitian dan pembahasan tidak terlalu meluas kepada hal-hal yang tidak penting dan tidak beririsan langsung dengan tujuan penelitian. Secara umum fokus penelitian memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

1. Fokus membangun pagar sekeiling lahan penelitian
2. Fokus membangun kriteria inklusif atau eksklusif dalam penelitian
3. Fokus memudahkan cara kerja sehingga tidak ada tindakan yang mubadzir.

Menurut Alwasilah (2006:80) sebelum menentukan fokus penelitian, penulis dapat mengembangkan masalah dengan melihat tiga jenis masalah yang pada umumnya dihadapi peneliti, yaitu berkaitan dengan 1) konsep, 2) temuan empirik, 3) pengalaman. Jika digambarkan sebagai berikut:



c. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dihadirkan untuk memberikan gambaran tentang maksud dilakukannya penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, serta memberikan gambaran tentang nilai yang tersimpan dibalik tulisan tersebut yang dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca. Penulis sebaiknya mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian bagi lingkungan akademis, pengembangan khasanah keilmuan, manfaat praktis, serta manfaat bagi masyarakat secara

umum. Secara teknis, jumlah rumusan tujuan dan manfaat harus konsisten dengan jumlah rumusan masalah.

d. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimunculkan untuk menghadirkan *grand teory* yang menjadi landasan utama dikembangkan proses peneiltian dan pembahasan hasil-hasilnya. Kerangka pikiran akan menghadirkan variabel penelitian yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sebuah penelitian perlu memiliki dasar teoritis yang kuat. Namun, penulis harus benar-benar teliti menentukan dasar teoritis yang akan mendukung proses penelitian dan pembahasan masalah. Biasanya, bila sudah mengerti perilaku data yang diperoleh, penentuan teori yang hendak dipakai akan lebih mudah.

e. Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisa data perlu diungkapkan agar pembaca mengetahui bagaimana penulis melakukan proses penghimpunan data empiris yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik analisis juga perlu diungkapkan untuk meyakinkan tentang validitas data dan keabsahan prosedur pengolahan data empiris hingga terformulasikan menjadi bahan dasar dalam menyusun teori hasil penelitian.

Sukmadinata (2008:52) mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan pilosofis, dan idiologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Pemilihan dan penentuan metode tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan perumusan masalah, kalau permasalahannya hanya difokuskan pada satu variable atau aspek dan tujuannya ingin mendapatkan deskripsi dari variable atau aspek tersebut, maka metodenya adalah metode deskriptif atau servei. Jika terdapat dua variable dan ingin mengetahui hubungan diantara variable tersebut, maka metodenya adalah metode korelasional atau komparatif. Jelasnya bahwa, pemilihan metode sangat tergantung kepada tujuan dan rumusan masalah yang sudah difokuskan pada bagian sebelumnya.

Prihal metodologi ini, minimal dapat mengungkapkan pendekatan, metode dan teknik pengumpulan data seperti apa yang digunakan, serta langkah-langkah pengumpulan dan analisis datanya. Selain itu, perlu juga diperjelas tentang teknik yang digunakan untuk menjaga validitas dan reabilitas data. Dalam karya tulis hasil penelitian seperti skripsi, tesis dan disertasi, prihal metodologi ini dijabarkan lebih jauh dalam bab tersendiri setelah tinjauan teoretis atau sebelum

dilakukan pembahasan hasil penelitian dan termasuk kategori induk tulisan (*main body*).

f. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimunculkan sebagai gambaran alur penulisan yang akan disajikan oleh penulis dalam laporan hasil penelitiannya. Struktur sebuah tulisan ilmiah secara umum sebagai berikut:

1. Cover Judul
2. Lembar Pengesahan
3. Abstrak
4. Kata Pengantar
5. Daftar Isi
6. Daftar Tabel
7. Daftar Gambar
8. Daftar Lampiran
9. Pendahuluan
10. Tinjauan Teoretis
11. Metodologi
12. Pembahasan Hasil Penelitian
13. Kesimpulan dan Saran
14. Daftar Pustaka
15. Bibliografi Penulis

2. ISI

Bagian isi atau biasa disebut bagian Induk tulisan (*main body*), secara umum meliputi landasan teoretis, metodologi, dan pembahasan. Landasan teoretis mengurai tentang fokus masalah tulisan dalam perspektif teori. Argumen-argumen para ilmuan, baik berupa hasil penelitian terdahulu maupun hasil dari proses nalar para ilmuan yang mengfokuskan diri dalam disiplin ilmu terkait. Teori yang dimunculkan harus didasari oleh *grand theory* dan rumusan masalah yang sudah diungkapkan dalam bagian pendahuluan, Jika terdapat empat rumusan masalah, maka minimal terdapat empat sub teori yang kemukakan dalam bagian landasan teori. Masing-masing teori akan menjadi dasar pembahasan dari setiap rumusan masalah yang nantinya akan dipadukan dengan data-data empiris hasil penelitian lapangan.

Secara umum, teori setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu 1) menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data, 2) memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan, 3) menghuhungkan satu studi dengan studi lainnya, dan 4) menyederhanakan kerangka yang lebih jembar dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Setelah landasan teoretis, pada bagian isi diuraikan pula perihal metodologi. Secara umum isi bagian metodologi minimal menguraikan tentang definisi operasional variable yang diteliti, pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan analisa data, tahapan penelitian, serta teknik dalam menguji validitas dan realibilitas data. Bagian ini merupakan penjabaran lebih jauh dari metodologi yang sempat disinggung secara singkat pada bagian pendahuluan.

Selain, tinjauan teoretis dan metodologi, pada bagian ini juga di ungkapkan pembahasan yang merupakan paduan antara argument-argumen teoretik dengan hasil kajian empiris. Keterampilan penulis dalam memadukan keduanya melalui aktivitas analisis mendalam sangat menentukan mutu tulisan. Aspek objektif, rasional, sistematis, dan empiris harus diintegrasikan oleh penulis hingga menjadi sebuah karya tulisan yang berbobot dan menarik untuk dibaca.

Proses pembahasan harus mengacu kepada rumusan masalah, landasan teori dan data-data empirik hasil studi lapangan, jangan sampai pembahasan terlalu meluas yang dapat mengaburkan fokus penelitian. Jik terdapat empat rumusan masalah, maka sebaiknya pembahasan terdiri atas empat sub bab yang alurnya mengikuti alur rumusan masalah.

3. PENUTUP/SIMPULAN

Sebagai penutup, pada bagian ini peneliti harus memberi simpulan dari hasil penelitiannya. Banyaknya simpulan harus konsisten dengan rumusan masalah. Jika rumusan masalah empat, maka simpulan juga empat, walaupun mau ditambah satu yang biasa disebut kesimpulan umum atau kesimpulan mayor. Simpulan tersebut harus disajikan secara sederhana dan singkat agar pembaca bisa lebih menangkap hasil penelitiannya secara ringkas.

Pada bagian penutup, penulis dapat juga memunculkan saran untuk keperluan penelitian selanjutnya serta terkait dengan *stakeholder* yang berhubungan dengan lingkungan fokus masalah yang diteliti serta tempat penelitian tersebut berlangsung. Namun, sebagian perguruan tinggi terkadang tidak mengharuskan adanya saran dalam bagian penutup, cukup dengan simpulan hasil penelitian.

D. KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS PENDIDIKAN NILAI

Mulyana (2004:119) mengartikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja dalam Mulyana (2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metoda pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai. Hal tersebut penting untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Adapun nilai itu sendiri berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya *nilai*. Sebatas arti denotatifnya, *valare*, *valoir*, *value* atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:690) yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Apabila kita melihat pengertian nilai secara umum, nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO; 1993) nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu, antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai

merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.

Sumantri (1993:3) berpendapat bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). Sementara Fraenkel (1977:6) mengungkapkan bahwa *A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life* (Nilai adalah idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Adapun Kupperman dalam Mulyana (2004:9) mengartikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

Nuansa pendidikan nilai dalam sebuah karya tulis ilmiah dapat diintegrasikan dalam setiap batang tubuh karya tulis tersebut. Sejak merangkai bagian pendahuluan dan merumuskan masalah pun variable nilai dapat integrasikan. Pandangan-pandangan dari sisi lain yang tidak hanya megandalkan data-data statistik melainkan melibatkan intuisi dan panduan nilai etika dalam bagian pendahuluan sangat mungkin dilakukan. Hal tersebut akan menjadi *guidline* bagi langkah penelitian dan penulisan hasil penelitian selanjutnya.

Integrasi lainnya dalam penggunaan pendekatan, metode dan teknik analisis data. Dalam hal pendekatan penelitian yang relative lebih tepat adalah pendekatan kualitatif atau naturalistik. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang khas dan menjadi keunggulan tersendiri serta memudahkan penulis untuk mengintegrasikan muatan nilai dalam setiap tahapan penelitiannya. Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006:104-107) mengungkapkan terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif yaitu; Latar alamiah, Manusia sebagai instrumen; Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; Metode-metode kualitatif; Sampel purposif; Analisis data secara induktif; Teori dilandaskan pada data lapangan; Desain penelitian mencuat secara alamiah; Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; Cara pelaporan kasus; Interpretasi idiografik; Aplikasi tentatif; Batas penelitian ditentukan fokus; dan Keterpercayaan dengan kriteria khusus.

Selain dalam bagian pendekatan dan metode, nuansa pendidikan nilai dapat diintegrasikan dalam bagian pembahasan, hal tersebut akan memengaruhi esensi

makna yang tersirat dalam deskripsi bagian pembahasan, kedalaman makna yang diuraikan akan lebih dalam dan mengakar. Hal tersebut tentunya akan berdampak kepada rumusan simpulan hasil penelitian yang ruhnya lebih hidup karena didasari oleh proses analisis yang mendalam. Analisis yang pada umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif, dimana indikator rasionalitas senantiasa diukur dengan data dan logika statistik, maka dengan memasukan variabel nilai, proses penelusuran makna-makna tersirat dari seperangkat data yang diperoleh serta esensi makna yang berada di balik angka statistik dapat terungkap lebih dalam. Dengan demikian, simpulan penelitiannya pun akan sangat berbeda jika variabel nilai diintegrasikan ke dalam proses analisis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakam Kama. 2002. *Pendidikan Nilai*. Bandung. Value Press

Alwasilah Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Jaya

Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosda Karya

Mulyana Rahmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta.

Sukmadinata Nana Syaodih, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung , Rosdakarya-PPS UPI